

TOKOH PEWAYANGAN NAGA SANG HYANG ANTABOGA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA KRIYA LOGAM

Jafar Huda Cahyanto

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
hudhacahyanto@gmail.com

Indah Chrysanti Angge

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Proses pembuatan menggunakan beberapa tahapan pembuatan, yaitu dimulai dari menemukan ide, menentukan tema, merumuskan konsep, proses pembentukan karya hingga yang terakhir adalah proses penyempurnaan. Bahan yang digunakan dalam proses pembuatan karya menggunakan bahan utama yaitu berupa logam tembaga berbentuk plat dengan ketebalan 0.6 mm. Untuk bahan penunjang menggunakan kayu mahoni dengan ketebalan 2 cm dan besi beton eiser diameter 8 mm. Sedangkan teknik pembuatan karya logam yang digunakan adalah teknik ukir logam rancangan, endak-endakan, dan wudulan. Teknik pembentukan bentuk naga secara global menggunakan teknik ondel. Teknik finishing yang digunakan menggunakan proses oksidasi kimia dengan Sn. Karya yang dibuat dengan inspirasi tokoh pewayangan Sang Hyang Antaboga diwujudkan ke dalam tiga bentuk karya dengan dasain berbeda. Ke tiga karya tersebut menggambarkan sosok seorang pemimpin yang memimpin suatu wilayah atau negara, pemimpin yang sangat diimpikan oleh semua kalangan masyarakat dari jaman dahulu hingga jaman sekarang. Bentuk karya tersebut memiliki makna dan penggambaran yang berbeda. Karya pertama berjudul Darsa Utama, yang berarti seorang pemimpin pertama yang menjadi panutan bagi pemimpin selanjutnya. Karya kedua berjudul Maha Atma yang memiliki arti bahwa seorang pemimpin harus memiliki jiwa besar dalam kepemimpinannya. Karya ke tiga berjudul Nagara Adarma memiliki makna bahwasanya seorang pemimpin harus mampu berjuang untuk Negara dan rakyatnya. Penamaan karya tersebut diambil dari bahasa Jawa Sansekerta, dengan tujuan untuk melestarikan dan mengenalkan bahasa daerah.

Kata kunci: Wayang, naga, Sang Hyang Antaboga, Karya Logam.

Abstract

The process of making use of multiple stages of manufacture, starting from ideas, to determine the theme, formulating the concept, the process of establishing the work until the last one is a refinement process. The materials used in the manufacture of paper using the main ingredient in the form of shaped copper metal plate with a thickness of 0.6 mm. For supporting materials using mahogany wood with a thickness of 2 cm and concrete steel Eiser diameter of 8 mm. While the technique of making the work of the metal used is metal carving techniques rancangan, endak-endakan, and wudulan. Mechanical formation dragon form globally using the technique ondel. Finishing techniques used to use a chemical oxidation process with Sn. Work created with the inspiration of puppet characters Sang Hyang Antaboga translated into three forms of work with different dasain. The three works to depict a leader who leads a region or country, the leader of a very envisioned by all circles of society from antiquity to today. Forms of these works have a different meaning and depiction. The first work entitled Top Darsa, which means a first leaders to be role models for the next leader. Second work entitled Maha Atma which means that a leader must have a big heart in his leadership. The work to three titled Nagara Adarma meaning that a leader must be able to fight for the country and its people. Naming the work is taken from the Java language Sanskrit, with the aim to preserve and introduce the local language.

Keywords: Puppet, Dragon, Sang Hyang Antaboga, Art.

PENDAHULUAN

Naga merupakan makhluk mitologi yang hadir hampir diseluruh kebudayaan di dunia. Naga biasanya menjadi tokoh pendukung dalam dongeng mitos atau legenda. Dalam mitologi kebudayaan barat, khususnya Eropa, naga digambarkan sebagai kadal raksasa yang bersayap,

berbeda dengan mitologi pada kebudayaan timur seperti Cina, yang menggambarkan naga sebagai ular raksasa dengan kumis dan memiliki empat kaki.

Negara Indonesia pada dasarnya terdapat banyak kebudayaan yang mengenal naga, salah satunya kebudayaan Jawa. Suku bangsa Jawa sendiri dikenal

sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki tradisi kokoh yang masih bertahan sampai saat ini. Sepanjang sejarah, segala jenis pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar selalu berkembang dan akhirnya membentuk wujud baru tanpa meninggalkan ciri khas kejawaannya yang tradisional (Herusatoto, 2011 : 1).

Pandangan masyarakat Jawa memiliki hubungan dengan posisi naga dalam budaya Jawa itu sendiri. Masyarakat Jawa memandang naga sebagai makhluk yang memiliki kekuatan tertentu, bahkan dapat berubah wujud menjadi manusia. Seperti halnya dengan naga yang muncul pada cerita pewayangan yaitu Sang Hyang Anantaboga, atau biasa disebut Antaboga. Antaboga sendiri adalah seorang tokoh dewa dalam cerita pewayangan. Dia merupakan raja dari semua jenis ular dan naga. Dalam cerita Mahabharata sosok Antaboga disebut dengan Naga Sesa. Antaboga diangkat menjadi dewa karena sifatnya yang bijaksana dan suka menolong.

Cerita wayang sendiri diambil dari epos Ramayana/Mahabharata yang dibawa oleh para Brahmana yang membawa kebudayaan Hindu. Cerita itu kemudian dimodifikasi dan hasil modifikasi tersebut dikaitkan dengan berbagai dongeng dan legenda yang telah hidup dan berkembang di tanah Jawa. Perkembangan kesusasteraan Jawa sendiri merupakan hasil dari kemampuan menuangkan gagasan baru menjadi suatu hasil cipta (nggagas lan nyipta), yang berawal dari nyinau (mempelajari, mendengarkan, menghafal, menirukan dan berlatih), kisah-kisah lisan dan alur cerita wayang yang dimainkan oleh dalang atau skenario pertunjukan wayang, yang merupakan warisan dari zaman Jawa Saka (Hindu-Jawa) (Herusatoto, 2011, h.2-3).

Setiap karya kesusasteraan Jawa memiliki nilai moral yang tersirat, dan sarat makna. Tujuan utamanya adalah menjadi pedoman bagi manusia agar menaati norma-norma hidup sebagaimana mestinya. Maka dalam setiap karya kesusasteraan selalu dimunculkan sebuah tokoh yang menjadi contoh baik dan buruk, serta konsekuensinya. Herusatoto (2011) berpendapat bahwa berbagai mitos yang masih bertahan sampai saat ini adalah buah dari kepercayaan-kepercayaan masyarakat Jawa yang berasal dari berbagai kisah dan tindakan yang merupakan perpaduan kebudayaan zaman Jawa asli, kebudayaan zaman Jawa Saka (Hindu-Jawa) dan kebudayaan zaman pra-islam.

Fokus Penciptaan

Terinspirasi oleh sejarah mengenai adanya naga dalam kebudayaan Jawa khususnya dalam cerita pewayangan, maka penulis mengambil penciptaan karya dengan tokoh pewayangan naga Sang Hyang Antaboga. Pengambilan tokoh didasari oleh bentuk naga atau ular dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam tokoh tersebut.

Nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh Sang Hyang Antaboga didasari atas perannya dalam dunia pewayangan yakni sebagai dewa dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jawa. Bentuk ular dalam wayang purwa dari Sang Hyang Antaboga tersebut yang akan penulis tampilkan pada sebuah karya seni.

Karena dasar nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung, penulis mencoba mengangkat kembali peninggalan yang

menjadi aset budaya bangsa dengan mengambil tema Sang Hyang Antaboga ke dalam judul skripsi karya "Tokoh Pewayangan Naga Sang Hyang Antaboga Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Kriya Logam".

Nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung juga memiliki makna lain yakni, sosok naga tersebut mewakili karakter seorang pemimpin. Dimana pemimpin tersebut merupakan pemimpin-pemimpin yang baik, arif dan bijaksana, yang mampu menjadi contoh dan tauladan bagi para pemimpin. Sosok pemimpin yang digambarkan dalam tokoh naga Sang Hyang Antaboga tersebut pada dasarnya memiliki makna yang luas. Bahwasannya makna tersebut menggambarkan harapan sesungguhnya pemimpin pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan dari skripsi karya diantaranya adalah:

1. Melestarikan budaya kesenian wayang dengan mengembangkannya kedalam karya kriya logam.
2. Sebagai inspirasi untuk mengembangkan kreativitas dan menciptakan inovasi baru, khususnya mahasiswa seniorupa.
3. Untuk menempuh mata kuliah Skripsi Karya, dengan menciptakan karya seni logam yang menekankan tema pada Sang Hyang Antaboga sebagai ide penciptaan.
4. Sebagai media berekspresi dan eksistensi sebagai mahasiswa seni rupa untuk upaya ikut berperan serta dalam pengembangan karya seni rupa tradisi dengan mengangkat Sang Hyang Antaboga kedalam media logam sehingga menghasilkan karya kriya. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

Manfaat Penciptaan

Manfaat dari skripsi karya kriya diantaranya adalah:

1. Menambah wawasan serta pengalaman dalam menciptakan karya seni rupa, khususnya karya seni kriya logam.
2. Melatih mahasiswa untuk berpikir secara ilmiah.
3. Mengembangkan kreativitas bagi mahasiswa.
4. Dapat digunakan sebagai bahan pustaka dan wacana untuk menambah pengetahuan tentang karya seni kriya logam.

KAJIAN PUSTAKA

Naga

Naga merupakan makhluk yang universal dan simbolik yang dapat ditemui dalam kebudayaan di dunia (Cirlot, 1971 :88).

Terdapat perbedaan pandangan yang signifikan antara kebudayaan barat dan timur terhadap naga. Dalam kebudayaan barat, naga diidentikkan dengan simbol kejahatan, cenderung merusak, dan dianggap sebagai musuh yang harus dihancurkan. Beberapa mitologi Eropa menjelaskan, bahwa seseorang yang dapat mengalahkan naga disebut sebagai pahlawan (Cirlot, 1971 : .88). Dalam kebudayaan timur seperti

Cina, naga dipandang sebagai makhluk penghubung antara bumi dan dunia atas. Naga juga menjadi simbol utama energi alam. Pandangan ini hampir menyeluruh di kebudayaan barat dan timur.

Naga tidak hanya dikenal sebagai kebudayaan yang ada di Indonesia. Akan tetapi pada budaya barat yang disebut Dragon/Draken. Dan juga dikenal dalam kebudayaan China yang dijadikan lambang kekaisaran.

Hanya saja naga-naga tersebut memiliki perbedaan dari segi bentuk, makna dan sejarah. Sama halnya dengan naga yang ada dalam pewayangan di Indonesia khususnya kebudayaan Jawa.

Naga dalam kebudayaan dunia pada intinya dikenal dalam kebudayaan Barat dan Timur. Kebudayaan tersebut mengenal naga dalam bentuk dan makna yang berbeda. Dalam budaya Barat, naga dikenal sebagai sosok yang memiliki karakter jahat. Sedangkan dalam pandangan kebudayaan Timur, sosok naga dikenal sebagai simbol kekuasaan, keunggulan, kemuliaan.



Gambar 1. Naga pada Kebudayaan Barat
Sumber: <http://www.mermaidsrock.net/dragon61.jpg>



Gamba 2. Naga pada Kebudayaan Cina
Sumber: http://www.skinit.com/assets/catalog/jumbo_hot/jumbo_shot24274575.jpg

Sang Hyang Antaboga

Sejarah kebudayaan Jawa menjelaskan sosok naga dalam pewayangan digambarkan sebagai bentuk lain dari tokoh pewayangan Sang Hyang Antaboga. Sang Hyang Antaboga memiliki dua bentuk yakni sebagai manusia dan saat marah Sang Hyang Antaboga akan berubah wujud sebagai Naga.

Menurut Drs. Sutardjo (2001:47) menjelaskan bahwa Hyang Antaboga adalah seorang Dewa yang bersemayam di bawah bumi lapis ketujuh dan beristana di Saptapratala

yang berarti bumi lapis ketujuh. Ia dewa Ular dan oleh karena itu bisa berganti rupa menjadi seekor ular naga. Tersebut didalam cerita, bahwa istana dibawah bumi itu sangatlah indah, tak berbeda dengan istana para Dewa di Suralaya. Hyang Antaboga mempunyai mata kedondong, berhidung dan bermulut serba lengkap, bermahkotakan topong, berjamang dengan garuda membelakang, berjenggot, berbaju, berselendang, bersepatu, berpakaian Dewa lengkap.



Gambar3. Sang Hyang Anantaboga dalam Bentuk Naga dan Manusia.

Sumber: <http://tokohwayangpurwa.blogspot.com/2012/02/anantaboga-gaya-surakarta.html>

Kriya Logam

Kriya (craft) berarti bahwa energi atau kekuatan. Sehingga istilah kriya dapat diartikan sebagai suatu keterampilan, dan selanjutnya dikaitkan dengan sebuah profesi yang terlihat dalam kata craftsworker atau perajin. Dalam hal ini kriya sering menunjuk kepada karya keterampilan, alhasil semua karya seni membutuhkan keterampilan (Bandem, 1996: 11).

Kriya dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan penciptanya atau penggunaannya, yakni kriya yang mempunyai fungsi praktis, estetis, dan simbolis (religious). Karena pada dasarnya kriya merupakan hasil karya manusia, yang memerlukan keahlian khusus yang berkaitan dengan tangan, sehingga kriya sering juga disebut kerajinan tangan.

Kriya yang dihasilkan melalui keahlian manusia dalam mengolah bahan mentah, dapat dilihat melalui jenis bahan yang digunakan, untuk menghasilkan sebuah kerajinan tangan tersebut. Sedangkan jenis-jenis bahan yang

digunakan antara lain batu, tanah liat, tulang, cangkang, kerang, kayu, logam, kulit, kaca, benang dan sebagainya.

Kriya logam sendiri merupakan salah satu jenis yang ada dalam kriya. Kriya logam dapat diartikan sebagai seni kerajinan atau keterampilan untuk membuat sesuatu menjadi barang-barang yang memiliki nilai guna, dengan menggunakan logam sebagai medianya, (Bandem, 1996: 51). Ada beberapa jenis kriya logam diantaranya; besi, baja, kuningan, tembaga, aluminium.

Landasan Penciptaan

Tokoh-tokoh pewayangan dan segala hal yang berkaitan dengan wayang bisa memperkokoh karakter budaya bangsa, sekaligus menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan karya seni rupa. Makna dan unsur visual naga pada kebudayaan Jawa, khususnya yang hadir dalam wayang menjadi sangat penting untuk menambah referensi dan pemahaman bagi masyarakat. Selain itu pengetahuan tentang naga dalam kebudayaan Jawa dapat menjadi inspirasi bagi insan kreatif Indonesia untuk membuat produk kreatif yang mengangkat budaya lokal, salah satunya naga dalam kebudayaan Jawa sebagai bentuk kontribusi dalam kecintaan terhadap budaya lokal.

Oleh karena itu dengan pembuatan karya seni logam ini, diharapkan dapat sedikit lebih mengenalkan pada masyarakat luas terkait dengan karya seni logam serta dapat meningkatkan kecintaan khususnya masyarakat Indonesia pada karya seni logam hasil anak bangsa.

METODE PENCIPTAAN

Metode eksplorasi digunakan untuk mencari, mempelajari dan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang objek yang ditulis (Ange, 2002:24). Selanjutnya semua data yang didapat berupa pembahasan dan foto - foto naga, wayang, tokoh Sang Hyang Antaboga serta informasi lain yang terkait dengan konsep karya yang ingin penulis ciptakan. Dalam hal ini penulis mencoba mengeksplorasi bentuk visual naga dan wayang untuk menggambarkan tema tokoh pewayangan naga Sang Hyang Antaboga.

Eksplorasi tersebut merupakan bagian terpenting dalam skripsi karya, karena digunakan untuk menghindari kegiatan pertukangan yang terkesan hanya tiru-meniru dalam berkesenian.

Proses Kreatif

Proses kreatif adalah proses perubahan, proses pertumbuhan, Proses evolusi maupun proses mencipta dalam organisasi dari kehidupan subjektif manusia (Susanto, 2002:92)

Tabrani (2006:279) berpendapat bahwa proses kreasi adalah proses keseimbangan dinamis yang integral antara kemampuan fisik, kreatif dan rasio dalam sebuah penghayatan atau imajinasi mengambil alih. Proses kreasi dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap ide dan tahap pelaksanaan. Tahap ide, yaitu apa yang terjadi sampai matangnya ide. Tahap pelaksanaan, yaitu tindak lanjut tahap ide tersebut (Tabrani, 2006:280)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum menciptakan sebuah karya seni perlu adanya ide, sehingga diperlukan kreativitas dalam mengembangkan

ide tersebut dan memunculkan konsep baru. Karena kreativitas adalah kemampuan yang efektif untuk mencipta. Terinspirasi oleh sejarah mengenai adanya naga dalam kebudayaan jawa khususnya dalam cerita pewayangan, maka penulis mengambil penciptaan karya dengan tokoh pewayangan naga Sang Hyang Antaboga.

Tahap Pendesainan

Desain merupakan aktifitas menata unsur-unsur karya seni yang memerlukan pedoman/azas-azas desain (principle of design) antara lain unity (kesatuan yang utuh), balance (keseimbangan), rhythm (ritme) dan proporsi (perbandingan). Desain pada saat tertentu memang telah dianggap sebuah karya seni yang telah selesai, hal ini tinggal tergantung pada persoalan konsep penciptaannya sendiri (Mikke, 2000:31).

Dalam penciptaan karya tahap pendesainan yang penulis lalui yaitu terdiri dari (1) Studi Kelayakan, meliputi pembatasan masalah, identifikasi faktor yang melingkupi masalah dan evaluasi kesulitan yang diantisipasi. (2) Desain awal, meliputi pembuatan sketsa awal sampai pada sketsa terpilih untuk diwujudkan. (3) Desain detail, merupakan desain gambar yang menjadi panduan dalam proses pembuatan karya.

Berikut adalah desain semetara pembuatan karya :



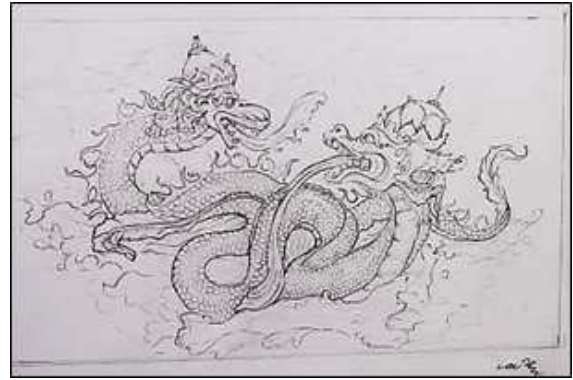
Gambar 4. Alternatif desain 1



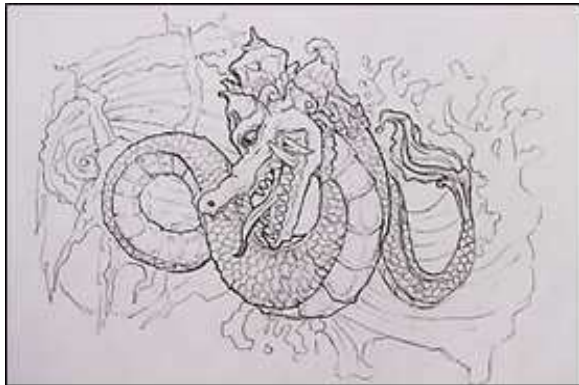
Gambar 5 Alternatif desain 2



Gambar 6. Alternatif desain 3



Gambar 10. Alternatif desain 7



Gambar 7. Alternatif desain 4



Gambar 11. Alternatif desain 8



Gambar 8. Alternatif desain 5

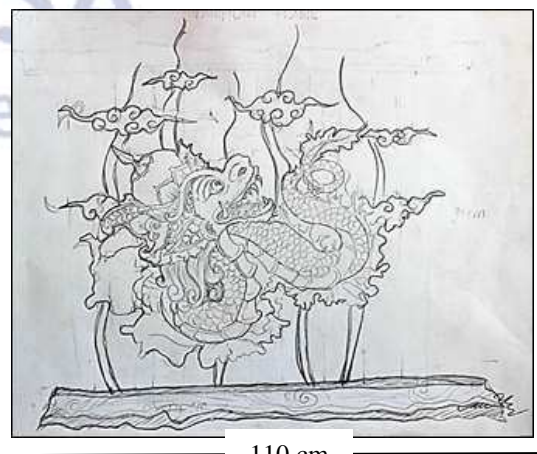


Gambar 9. Alternatif desain 6

Desain Detail

. Pada desain detail ini penggambarannya dibuat sesuai ukuran dalam skala sebenarnya dan desain dibuat terperinci baik bahan, teknik pembuatan dan Finishing logam. Perincian tersebut dapat dijelaskan pada gambar berikut .

Gambar Desain Detail 1



110 cm

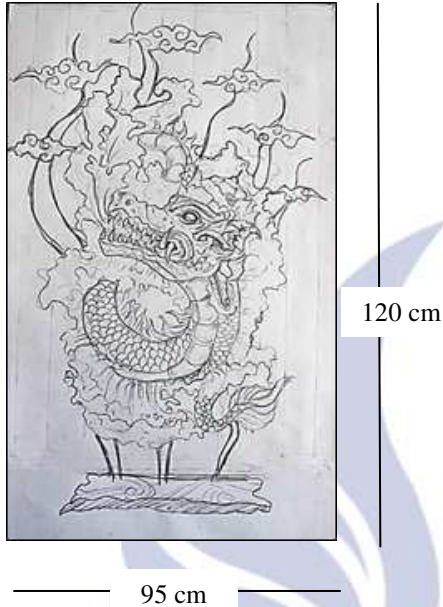
90 cm

Gambar 12
Gambar Desain Detail 1

Bahan : Logam Tembaga ketebalan 0.6 mm, kayu lapis, kayu mahoni, besi beton neser.
 Teknik ukir : *rancangan, endak-endakan, wudulan*
 Finishing logam : Oksidasi kimia SN (*Sufida Natrium*), *Autosol Metal Polish*.

Bahan : Logam Tembaga ketebalan 0.6 mm, kayu lapis, kayu mahoni, besi beton neser.
 Teknik ukir : *rancangan, endak-endakan, wudulan*
 Finishing logam : Oksidasi kimia SN (*Sufida Natrium*), *Autosol Metal Polish*.

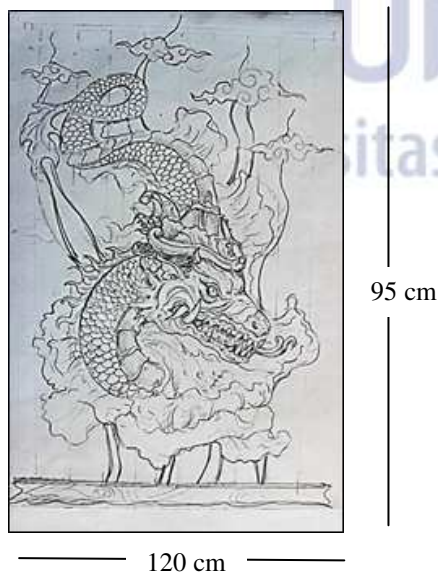
Gambar Desain Detail 2



Gambar 13. Gambar Desain Detail 2

Bahan : Logam Tembaga ketebalan 0.6 mm, kayu lapis, kayu mahoni, besi beton neser.
 Teknik ukir : *rancangan, endak-endakan, wudulan*
 Finishing logam : Oksidasi kimia SN (*Sufida Natrium*), *Autosol Metal Polish*.

Gambar Desain Detail 3



Gambar 14. Gambar Desain Detail 3

Pemilihan Bahan

Penulis memilih beberapa bahan yang digunakan dalam pembuatan karya logam. Pertimbangan dalam pemilihan bahan adalah bahan yang mudah di dapat, tidak cepat luntur atau berubah warna, dan sesuai dengan desain.

Bahan dasar yang dipakai pada pembuatan karya logam adalah sebagai berikut:

1. Logam Tembaga tebal 0,6 mm
2. Kayu lapis
3. Besi beton neser
4. Kayu Mahoni

Proses Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya merupakan kumpulan tahapan yang dilakukan dalam membuat suatu karya. Tahap-tahap tersebut dimulai dari menemukan ide, menentukan tema, merumuskan konsep, proses pembentukan karya sampai finishing.

Pada tahap ini penulis mengemukakan tahapan yang dilakukan dalam proses perwujudan karya dari desain yang terpilih untuk diwujudkan dengan kemudian dibentuk dengan menggunakan alat ukir dan peralatan penunjang lainnya untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Pada perwujudan karya ini penulis menggunakan teknik dan proses yang sama antara karya pertama sampai terakhir, maka agar tidak mengulang penulisan, penulis hanya menjelaskan proses pada karya secara keseluruhan. Penulis memaparkan proses pembentukan karya sesuai desain yang terpilih secara global bukan setiap karya. Tahap awal pembentukan karya adalah persiapan alat dan proses pembuatan karya.

HASIL PERWUJUDAN KARYA DAN DESKRIPSI KARYA

Deskripsi Karya Darsa Utama



Gambar: 15. Karya Darsa Utama

Judul : Darsa Utama
 Ukuran : 110 cm x 90 cm
 Bahan : Logam Tembaga ketebalan 0.6 mm, kayu lapis, besi beton neser
 Teknik ukir : *rancangan, endak-endakan, wudulan*
 Finishing logam : oksidasi kimia SN (*Sufida Natrium*), *Autosol Metal Polish*

Teknik ukir : *rancangan, endak-endakan, wudulan*
 Finishing logam : oksidasi kimia SN (*Sufida Natrium*), *Autosol Metal Polish*

Karya dengan judul “Darsa Utama” memiliki gambaran naga Sang Hyang Antaboga dengan bentuk mahkota dan kepala naga diciptakan dengan detail sederhana sehingga membentuk wajah yang menggambarkan sosok naga yang kalem.

Air yang ada dalam penciptaan karya juga menggambarkan keadaan tenang dan tentram selayaknya ketenangan air yang berada pada kedalaman laut.

Awan menggambarkan bahwa naga tersebut merupakan sosok pemimpin. Dimanapun pemimpin menapaki jejaknya, pemimpin tersebut tetap berdekatan dengan awan yang terletak pada tempat paling tinggi.

Pada dasarnya seorang pemimpin pertama diharuskan menjadi sosok yang sederhana, tetapi mampu menjadi contoh, menjadi acuan bagi para generasi pemimpin di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dalam penciptaan karya yang pertama ini, penulis menggambarkan seorang pemimpin pertama yang sederhana dan kelak mampu menjadi contoh bagi pemimpin masa depan.

Judul yang diberikan pada karya kedua “Maha Atma”. Pendeskripsian dari karya kedua dapat dilihat dari bentuk mahkota yang berbedanya dari karya pertama. Mahkota pada karya kedua tidak terlalu detail sebagaimana karya pertama. Selain pada bentuk mahkota, bentuk wajah karya kedua juga berbeda dengan karya yang pertama.

Pada karya kedua lebih menekankan pada aksesoris air lebih banyak dibandingkan dengan karya yang pertama. Penggambaran air tersebut menandakan bahwa sang naga tengah menyusuri dasar untuk memulai membangun sesuatu. Akan tetapi awan tetap tidak ditinggalkan sebagai tanda bahwasannya karya ke dua merupakan seorang pemimpin yang berada pada tempat yang tinggi.

Makna dari Maha Atma atau jiwa besar menandakan bahwa sosok pemimpin dalam karya kedua ini berjiwa besar. Jiwa besar pemimpin dalam sosok naga ini ditunjukkan dari keinginan sang naga menyusuri dasar air yang dalam. Penggambaran tersebut memiliki arti bahwasannya sang naga atau sang pemimpin berkeinginan untuk membangun sebuah negara mulai dari dasar, dari bawah dari pondasinya. Membangun menjadi negara yang lebih maju dari saat awal mula negara tersebut didirikan.

Deskripsi Karya Maha Atma

Deskripsi Karya Adarma Nagara



Gambar 16. Karya Maha Atma



Gambar 17. Karya Adarma Nagara

Judul : Maha Atma
 Ukuran : 95 cm x 120 cm
 Bahan : Logam Tembaga ketebalan 0.6 mm, kayu lapis, besi beton neser

Judul : Adarma Nagara
 Ukuran : 95 cm x 120 cm
 Bahan : Logam Tembaga ketebalan 0.6 mm, kayu lapis, besi beton neser
 Teknik ukir : *rancangan, endak-endakan, wudulan*

Finishing logam : oksidasi kimia SN (*Sufida Natrium*), *Autosol Metal Polish*

Penggambaran pada karya ke tiga dengan judul Adarma Nagara. Dalam karya ke tiga wajah naga berubah menjadi lebih garang, menggambarkan sosok yang lebih tegas, berpendirian kuat, dan melakukan segala sesuatu dengan tujuan yang jelas dan lugas.

Penggambaran bentuk gigi pada karya ke tiga menggambarkan bakwa sosok naga tersebut merupakan sosok yang pemberani, mampu berjuang dan berkorban apapun demi sesuatu yang ingin dia lindungi.

Penggambaran air pada karya ke tiga ini lebih sedikit dibandingkan dengan karya ke dua dan terdapat awan pada karya ke tiga sama halnya dengan karya yang pertama. Hal tersebut menggambarkan bahwasannya seorang pemimpin ini ingin membawa negaranya menuju ke dalam dunia yang lebih luas Secara singkat Adarma Nagara memiliki makna bahwasannya seorang pemimpin yang digambarkan sebagai naga tersebut memiliki sikap mampu berjuang dalam segala hal untuk negaranya.

PENUTUP

Skripsi yang penulis ambil adalah skripsi penelitian penciptaan karya dengan judul “Tokoh Pewayangan Naga Sang Hyang Antaboga Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Kriya Logam”. Penciptaan karya dalam skripsi ini terinspirasi oleh salah satu tokoh pewayangan yakni Sang Hyang Antaboga. Dalam skripsi ini tujuan dari ide pembuatan karya adalah, untuk melestarikan seni jawa khususnya pewayangan yang masih mendapatkan perhatian rendah dari muda-mudi pada saat ini.

Proses penyempurnaan karya ini dikerjakan selama satu semester. Karya yang dihasilkan berjumlah tiga karya dengan tahapan pembuatan dimulai dari ide, menentukan tema, merumuskan konsep, proses pembentukan karya hingga yang terakhir adalah finishing. Bahan utama yang digunakan berupa logam tembaga, kayu mahoni dan beberapa bahan pendukung lainnya.

Masing-masing karya memiliki judul dan makna yang berbeda-beda. Dalam pemilihan judul karya, penulis memutuskan untuk menggunakan bahasa Sansekerta. Bahasa tersebut digunakan dengan tujuan selain untuk melestarikan salah satu budaya Jawa, juga digunakan untuk menyelaraskan dengan karya yang terinspirasi dari salah satu tokoh pewayangan yakni Sang Hyang Antaboga. Pada karya pertama penulis memberikan judul yakni Darsa Utama, judul tersebut memiliki makna tauladan yang pertama kali. Karya yang ke dua berjudul Maha Atma, judul tersebut bermakna jiwa besar. Sedangkan untuk karya yang ke tiga penulis memberikan judul Adarma Nagara yang memiliki makna berjuang atau mengabdikan untuk negara.

Judul-judul yang diberikan oleh penulis dalam karya tersebut, tentunya diberikan bukan tanpa arti tertentu. Akan tetapi memiliki makna sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Baik itu pemimpin di masa lalu, pemimpin saat ini dan tentunya pemimpin di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Angge, Indah Chrysanti. 2003. Kerajinan Logam. Surabaya: Unesa University Press.
- Bandem, I Made dan Sal Mugiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cirlot, J. E. 1971. *A Dictionary of Symbols*. Taylor & Francis e-Library.
- Herusatoto, B. 2011. *Mitologi Jawa*. Depok: ONCOR Semesta Ilmu.
- Mulder, N. 2001. *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Santosa, I.B. 2012. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Soedarso, SP. 2006. *Trilogi Seni-Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sudibyoprono, R.R. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunarto. 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suyono, R.P. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKiS Printing.
- Tabrani, Primadi. 2006. *Kreativitas dan Humanistik*. Yogyakarta dan Bandung: Jalusutra.

WEBSITE :

- <http://tokohwayangpurwa.blogspot.com/2012/02/anantaboga-gaya-surakarta.html>
- <http://www.mermaidsrock.net/dragon61.jpg>
- http://www.skinit.com/assets/catalog/jumbo_shot/jumbo_shot24274575.jpg